

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

1. Gambaran umum mengenai konsep pembelajaran kewirausahaan memiliki hasil yang positif. Secara keseluruhan, variabel pembelajaran terdiri dari dimensi materi pembelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan evaluasi pembelajaran menunjukkan tingkat capaian responden berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi evaluasi pembelajaran dengan presentase tertinggi menunjukkan bahwa siswa merasa penilaian, umpan balik, dan evaluasi yang diberikan guru sudah sangat baik dan adil, sehingga membantu siswa memahami pencapaian belajar. Sementara itu, dimensi media pembelajaran dan karakteristik peserta didik memperoleh persentase terendah meskipun masih berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa variasi media pembelajaran serta perhatian terhadap karakteristik siswa masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran kewirausahaan menjadi lebih optimal. Untuk gambaran variabel intensi berwirausaha berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sikap terhadap perilaku dengan presentase tertinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap aktivitas kewirausahaan, yaitu menganggap bahwa berwirausaha merupakan sesuatu yang bermanfaat, menarik, dan layak dijalankan. Sementara itu, dimensi norma subjektif memperoleh persentase terendah meskipun tetap berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, dan teman sebaya masih perlu diperkuat agar semakin mendorong niat siswa untuk berwirausaha.
2. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Intensi Berwirausaha. Ini berarti apabila Pembelajaran Kewirausahaan naik maka Intensi Berwirausaha pun akan naik. Ini karena dimensi evaluasi pembelajaran, yang merupakan komponen yang sangat penting dari variabel pembelajaran kewirausahaan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas Xi di SMK Pancasila Manonjaya hasilnya beberapa temuan, dimana jika variabel pembelajaran kewirausahaan menurun maka akan berimplikasi terhadap intensi berwirausaha pun turun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa satu dimensi dari variabel pembelajaran kewirausahaan, yaitu dimensi media pembelajaran, memiliki nilai yang paling rendah. Nilai rendah pada dimensi media pembelajaran ini juga disebabkan oleh keterbatasan variasi media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa media yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pemahaman materi kewirausahaan. Selain itu, penggunaan teknologi dan sumber belajar alternatif yang kurang optimal turut menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya capaian pada dimensi ini. Selain itu variabel intensi berwirausaha yang memiliki nilai rendah yaitu dimensi norma subjektif hal ini karena dukungan sosial yang dirasakan siswa dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, maupun teman sebaya belum sepenuhnya kuat. Siswa masih merasa bahwa dorongan, motivasi, serta teladan dari orang-orang di sekitarnya dalam hal berwirausaha relatif kurang, sehingga memengaruhi rendahnya capaian pada dimensi norma subjektif meskipun tetap berada dalam kategori tinggi.

5.3 Rekomendasi

Penulis mengajukan beberapa saran berikut berdasarkan hasil, diskusi, dan kesimpulan penelitian:

1. Penelitian yang telah dilakukan, telah ditemukan bahwa variabel pembelajaran kewirausahaan secara umum memenuhi kategori tinggi, namun, dimensi media pembelajaran, masih memiliki nilai presentase yang rendah. Rendahnya dimensi media pembelajaran karena keterbatasan variasi media yang digunakan guru, perlu dilakukan perbaikan pada aspek media pembelajaran, khususnya terkait kesesuaian media dengan karakter peserta didik. Penggunaan media yang lebih variatif dan relevan dengan dunia digital saat ini, seperti video interaktif, studi kasus berbasis masalah, atau media sosial edukatif, dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran

kewirausahaan. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan intensi berwirausaha siswa dapat meningkat dan lebih siap menghadapi tantangan di dunia usaha. Selain itu, meskipun ada nilai presentase yang positif pada variabel intensi berwirausaha, termasuk pada kategori tinggi, masih ada dimensi dengan presentase yang rendah, yaitu norma subjektif. Tingkat dimensi norma subjektif rendah karena kurangnya dukungan dari orang-orang sekitar. Ini membuktikan bahwa siswa masih belum sepenuhnya merasakan adanya dorongan, motivasi, maupun teladan dari lingkungan sosial seperti orang tua, guru, maupun teman sebaya dalam hal berwirausaha. Dengan demikian, faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh yang penting dalam memperkuat niat berwirausaha siswa, sehingga perlu ditingkatkan agar intensi berwirausaha dapat berkembang secara lebih optimal.

2. Disarankan agar penulis berikutnya melakukan penelitian ini di lembaga yang berbeda, seperti lembaga kesehatan, lembaga bisnis/kuliner, dan lain-lain, guna meningkatkan generalisasi hasil an dan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang intensi berwirausaha di berbagai konteks. Selain itu disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel tambahan yang juga berpotensi memengaruhi intensi berwirausaha, di luar pembelajaran kewirausahaan. Beberapa variabel yang dapat dijadikan rekomendasi seperti lingkungan keluarga dan sosial, kepercayaan diri (*self-efficacy*), motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta dukungan dari institusi pendidikan atau pemerintah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran kewirausahaan.